

Representasi Identitas Diri Homoseksual Dalam Film “Pria”

Pimpi Desastri Ahda Ramadhan, Turnomo Rahardjo, Muhammad Bayu Widagdo

pimpidesastriar10@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Identity is a self-concept structure that reflects who we are and also makes the individual get a picture that is connected to the culture he has then with an identity, others can understand or understand who we are based on the image that we move related to several things including, culture, ethnicity and also is a socialization process that is carried out. This film raises the topic of homosexuality found in a teenage boy named Aris, where Aris must grapple with his identity, besides that this makes Aris's mother consider it a curse held or believed by the culture in Aris's environment, then Aris is also forced to marry by his mother to a woman in his village so that his sexual orientation can be lost. This study aims to find out and also describe homosexual self-identity presented in this film "Men", then supported by the theory used is cultural identity theory and identity negotiation, and uses semiotic analysis methods from John Fiske who will then analyze with three concepts, namely the level of reality, the level of representation and also the level of ideology. The result of this research through the resulting representation is to show that there are levels that make Aris remain not brave and afraid in revealing his identity including to his mother, future in-laws and women arranged by Aris's mother, this is also very limited by Aris to no one who knows about his identity and only certain people, and the parenting style given by Aris's mother who considered homosexuality a curse, so in the end Aris still followed the wishes of his mother, namely marrying an arranged woman.

Keywords : *Self-Identity, Male, Culture, Gender*

ABSTRAK

Identitas ialah merupakan sebuah struktur konsep diri yang mencerminkan kita itu adalah siapa dan juga membuat individu itu mendapatkan sebuah gambaran yang terhubung dengan budaya yang dimilikinya kemudian dengan adanya sebuah identitas, orang lain dapat mengerti atau memahami siapa kita yang berdasarkan oleh gambaran yang kita gerakan terkait terhadap beberapa hal di antaranya, budaya, etnis dan juga ialah sebuah proses sosialisasi yang

dilakukan. Film ini mengangkat topik mengenai homoseksual yang terdapat pada diri anak remaja laki – laki yang bernama Aris, dimana Aris harus bergulat dengan identitas dirinya, disamping itu hal ini membuat ibu dari Aris menganggapnya kutukan yang dipegang atau dipercayai oleh budaya di lingkungan Aris, kemudian Aris juga dipaksa menikah oleh ibunya dengan perempuan satu desa nya agar orientasi seksualnya tersebut bisa hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga mendeskripsikan identitas diri homoseksual yang dipresentasikan di dalam film “*Pria*” ini, selanjutnya di dukung dengan teori yang digunakan adalah teori *identitas budaya* dan *negosiasi identitas*, serta menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske yang kemudian akan menganalisis dengan tiga konsep yaitu *level realitas*, *level representasi* dan juga *level ideologi*. Hasil dari penelitian ini melalui representasi yang dihasilkan ialah menunjukkan adanya level – level yang membuat Aris tetap tidak berani dan takut dalam pengungkapan identitas dirinya termasuk kepada ibunya, calon mertuanya dan perempuan yang dijodohi oleh ibu dari Aris, hal ini juga sangat dibatasi oleh Aris untuk tidak ada satu pun orang yang mengetahui mengenai identitasnya tersebut dan hanya orang – orang tertentu saja, serta pola asuh yang diberikan oleh ibu dari Aris yang menganggap homoseksual itu ialah kutukan, sehingga pada akhirnya Aris tetap mengikuti kemauan dari ibunya yaitu menikah dengan wanita yang dijodohi.

Keywords : Identitas Diri, Pria, Budaya, Gender

PENDAHULUAN

Identitas merupakan suatu hal yang dapat dikonstruksi sesuai dengan kepentingannya. Identitas yang didapatkan oleh seseorang merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat, yang melalui jenis kelamin, sosial, ras, dan juga identitas gender. Identitas dapat diartikan sebuah kerangka konsep diri yang mencerminkan kita itu adalah siapa dan identitas juga membuat individu mendapatkan sebuah gambaran yang terhubung dengan budaya yang dimilikinya, dan dengan adanya identitas orang lain bisa mengerti atau memahami siapa kita yang berdasarkan oleh gambaran yang kita gerakan terkait

beberapa hal diantaranya, seperti budaya, etnis dan juga suatu proses sosialisasi yang dilakukan. Munculnya terdapat beberapa pandangan dalam melihat hubungan antara identitas dan juga sebuah komunikasi yang dilakukan oleh individu tersebut diantaranya, poin pertama yaitu di dalam pandangan sosial dapat dikatakan bahwa didalam pandangan ini seseorang itu akan melakukan sebuah pembentukan identitas diri dari dalam dirinya sendiri yang didasarkan timbulnya rasa memiliki pada budaya, etnis, ras dan lainnya. Kedua yaitu interpretif yang artinya identitas itu dilihat sebagai suatu hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang itu melakukan sebuah

interaksi terhadap orang lain, lalu yang terakhir pandangan kritis yang artinya dilihat dengan banyaknya hal atau yang kompleks dan juga dinamis yang terbuat dari adanya kekuatan sosial dan serta juga historis (Martin & Nakayama, 2017).

Hal – hal ini yang didapatkan terhadap identitas yang dikonstruksi, contohnya seperti seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan melakukan sebuah konstruksi identitas supaya mereka tersebut dapat diterima di masyarakat. Identitas seksual juga ialah suatu proses pada seseorang yang mengetahui tentang orientasi seksual di dalam dirinya, yang berarti sebuah pembelajaran yang mengenalkan diri seperti apakah dia, apakah orang tersebut wanita atau pria, setelah itu orientasi seksual baru ditentukan. Perbedaan dari sebuah identitas seksual dapat menyebabkan atau mendapatkan penolakan dari masyarakat atau lingkungannya, dikutip dari sebuah penelitian dengan judul *Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo*, fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia, didalam penelitian ini terdapat dari 20 informan yang di wawancara, ada 13 informan yang menolak

adanya LGBT secara pribadi tapi tidak dengan keberadaan mereka selagi mereka tidak mengganggu masyarakat lainnya, kemudian 5 di antaranya sama sekali tidak menerima LGBT adanya LGBT ini dilingkungan baik dari teman, tetangga, tamu, ataupun keluarga dalam perkawinan alasan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma agama, dengan kata lain masyarakat memiliki jarak sosial dengan Kelompok LGBT yang berarti masyarakat masih memiliki prasangka terhadap LGBT (Paat & Zakarias, 2021).

Homoseksual juga mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak menyenangkan seperti halnya dengan adanya kekerasan secara fisik, lalu dengan verbal, bahkan mereka juga mendapatkan kekerasan yang berupa seksual. Masyarakat menganggap bahwa homoseksual itu ialah suatu identitas seksual yang tidak normal dan hal inilah yang menimbulkan adanya ketidaksesuaian dalam peraturan dan juga nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat, data yang akurat mengenai jumlah homoseksual yang ada di dunia hingga saat ini belum ada jumlahnya secara pasti, Kemenkes RI memprediksikan pada tahun 2011 ada sebanyak 14.532 orang gay kemudian meningkat menjadi 16.883 orang, tahun berikutnya menjadi 19.449 orang dan tahun 2016 menjadi 28.640 orang, maka dalam hitungan setiap tahun kemungkinan ada peningkatan gay yang

terinfeksi HIV sebanyak 15% dari jumlah awal pada tahun 2011. Begitu juga jumlah orang dengan HIV AIDS (ODHA) yang orientasi seksual sesama jenis mengalami peningkatan tiap tahun, dimana pada tahun 2016 ini munculnya sebanyak 153.771 orang dan data ini pun masih terbatas ialah hanya kaum gay saja dan belum untuk dari kaum lesbian lalu biseksual (Azhari et al., 2019).

Beberapa persepsi atau pandangan sebelumnya yang menunjukkan adanya sebuah penyebab orientasi seksual (homoseksual) dimana hal inilah yang bisa dapat berpengaruh ke suatu identitas diri mereka. Homoseksual biasanya didasari dengan oleh dua orientasi, keinginan, dan kebutuhan (faktor internal), pertama seorang homoseksual yang pada dasarnya dari sejak remaja mempunyai perasaan dan kecenderungan hanya kepada laki-laki saja dan tidak tertarik kepada perempuan dimana bahwa perkembangan fisiknya pun tidak normal seperti remaja laki-laki pada umumnya, yaitu ada bagian tertentu yang tidak tumbuh dengan optimal, misalnya alat kelamin laki-lakinya tidak seperti laki-laki pada umumnya, sifatnya cenderung keperempuanan, bahkan kelembutan pribadinya bisa melebihi kelembutan perempuan pada umumnya. Kepribadian homoseksual ini terus melekat sampai dewasa, sehingga akhirnya dia memilih seorang laki-laki sesama jenisnya sendiri

untuk menjadi pasangan dekatnya. Kelainan orientasi seksual seperti ini diakibatkan adanya kelainan hormonal dan genetik yang memang dibawa sejak lahir. Kedua homoseksual yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan (faktor eksternal), dimana seseorang dengan orientasi homoseksual pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya adalah normal. Secara fisik dan psikis tumbuh dan berkembang normal, tetapi karena lingkungan pergaulannya sehari-hari yang kurang baik, akhirnya dapat membentuk orientasi homoseksual, seperti sering menonton video seks homo (ada keinginan untuk merasakan), terlalu bergaul terlalu dekat dengan teman laki-laki sesama jenisnya sendiri, sering mengalami putus hubungan cinta dengan teman perempuan dan merasa nyaman berada dekat dengan teman laki-laki ketimbang perempuan, sejak kecil diberi pakaian, mainan, dan teman perempuan oleh orang tua, pernah mendapat kekerasan seksual (sodomi), dan lain-lain (Dermawan, 2017).

Kebanyakan remaja yang memiliki orientasi seksual (homoseksual) mengatakan bahwa mereka memiliki rasa yang berbeda terhadap anak remaja laki-laki lainnya di saat mereka menginjak usia kanak – kanak, dimana di saat pertama kali itu usia mereka berumur 12,7 tahun dan ketika menyadari akan hal itu disaat umur 12,5 tahun. Mereka juga mengatakan

bahwa memiliki perasaan bingung disaat mereka tau bahwa mereka memiliki orientasi seksual (homoseksual), disaat itu orang tua dari mereka juga sangat memegang kuat terhadap nilai – nilai tradisional (keyakinan bahwa pentingnya agama yang menekankan pada pernikahan dan memiliki anak) dimana lebih bersikap tidak bisa menerima akan hal itu dibanding orang tua yang menganggap hal itu adalah hal yang biasa saja (Santrock, 2005:406).

Salah satu fakta juga bahwa Indonesia masih kontra dengan hal tersebut yaitu dikeluarkannya peraturan atau pasal 292 KUHP dengan berbunyi:

“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang yang belum dewasa dari jenis kelamin yang sama, sedang diketahuinya atau patut harus disangkanya hal belum dewasa itu, dihukum penjara selama – lamanya lima tahun”.

Film *“Pria”* merupakan sebuah film pendek yang menceritakan tentang seorang anak remaja laki-laki yang bernama Aris (Chicco Kurniawan) yang menyukai guru bahasa inggris di sekolahnya, Peter (Jacob McCarthy). Ibu Aris yang mengetahui anaknya menyukai sesama jenis memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan gadis di kampungnya bernama Gita, di dalam film *“Pria”* ini ada salah satu sesi adegan sebuah perbincangan yakni calon Bapak

Mertua dari laki – laki yang bernama Aris atau Bapak dari wanita yang bernama Gita, dengan memperagakan atau mencontohkan yaitu (telunjuk tangan yang dililit dengan ekor kuda tersebut) yang artinya bahwa calon Bapak Mertua dari anak remaja laki – laki yang bernama Aris tadi untuk memberi nasehat kepadanya agar kuat dan bisa memuaskan istri di ranjang atau bisa dimengerti dan juga sebagai kunci utama dalam keharmonisan dalam keluarga, disisi lain juga ada sebuah percakapan antara Aris dan juga Gita yang menyinggung soal tentang masalah “bau” yang difilm ini mengartikan itu adalah sebuah aib.

Berdasarkan latar belakang yang memfokuskan terhadap identitas diri homoseksual dalam film *“Pria”*, sehingga ingin memahami dan mengetahui bagaimana representasi identitas diri homoseksual dalam konteks budaya Indonesia, dan juga ingin mengetahui kondisi yang mewakili kehidupan homoseksual serta bagaimana perilaku masyarakat terhadap homoseksual yang tinggal disekitarnya yang dipresentasikan di dalam film *“Pria”* ini, khususnya dalam film non – komersial yang memang tidak diputar di dalam bioskop – bioskop jaringan, dan hendak ingin mendeskripsikan tentang identitas diri homoseksual yang dipresentasikan di dalam film Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana identitas diri homoseksual yang direpresentasikan dalam film “*Pria*” ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan identitas diri homoseksual yang direpresentasikan di dalam film “*Pria*”.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Kritis

Paradigma di penelitian ini menggunakan paradigma *kritis* yang artinya paradigma ini bahwa mereka (peneliti kritis) melihat dunia itu menjadi sebagai sebuah ketegangan konstan yang didominasi dengan kekuatan yang menindas hanya demi pencapaian tujuan, dalam paradigma kritis juga bahwa negara, media dan juga lembaga tidak hanya menindas tetapi adanya mencuci isi kepala mereka dan menerimannya begitu saja sebuah penindasan atau perubahan tersebut (Sarantakos, 2013).

Teori Representasi

Representasi ialah memiliki arti sebuah bagian yang penting dari sebuah

proses di mana makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota budaya, yang melibatkan sebuah penggunaan bahasa, tanda – tanda dan juga gambar yang mewakili sesuatu atau dengan kata lain sebuah proses yang akan ditemukan (Hall, 1997:15), yang artinya bahwa representasi adalah sebuah produksi makna konsep terhadap di dalam pikiran yang melalui bahasa dan hubungan antara konsep dan bahasa tersebut dapat memungkinkan masuk ke dalam realitas atau hanya imajinasi terhadap dari sebuah objek, orang, bahkan peristiwa atau fenomena (Hall, 1997:17), kemudian tanda dalam representasi akan diatur ke dalam bahasa yang memungkinkan untuk dapat menerjemahkan ke konsep menjadi sebuah suara, kata – kata, gambar dan juga akan digunakan untuk bertindak dalam mengungkapkan makna melalui bahasa dengan menyampaikan ide tersebut terhadap orang lain. Mekanisme penyerapan makna yang selanjutnya ialah bergantung terhadap hubungan antara bentuk dan isi dan di antara sebuah peta konseptual dengan tanda yang sudah di susun di dalam berbagai macam bahasa yang memberi lambing terhadap konsep – konsep tersebut, maka dari itu hubungan antara konsep, tanda dan benda ialah sebuah inti dari produksi makna yang berada dalam bahasa yang nantinya akan

disebut sebagai representasi (Hall, 1997:1 – 6).

Teori Identitas Budaya

Identitas budaya ialah merupakan penggambaran mengenai bagaimana kemudian individu tersebut terhadap budaya yang beragam tadi bisa membangun serta menegosiasikan sebuah identitas budaya yang dimilikinya, teori ini juga berhubungan dengan siapa (subjek) yang melakukan upaya untuk membangun identitas budaya itu dan juga bagaimana identitas itu kemudian dapat dikomunikasikan (Coller dalam Littlejohn & Foss, 2017 : 78).

Teori Negosiasi Identitas

Menurut dari Ting Toomey teori ini ialah sebuah kondisi dimana ketika seorang individu itu telah mempunyai afiliasi pada identitas yang tertentu, lalu individu itu akan berupaya untuk dapat mengelola identitas yang ia punya dengan dilakukannya negosiasi dalam melakukan negosiasi identitasnya. Kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu memiliki peranan yang penting di dalam untuk mencapai sebuah keberhasilan dan bagian – bagian itu ialah timbulnya sebuah pengetahuan tentang yang berhubungan dengan identitas, lalu yang mempunyai perhatian pada lingkungannya atau kelompok dapat bernegosiasi identitas

dimana ia mempunyai kesadaran ketika melakukan negosiasi tersebut dan selanjutnya sebuah ketrampilan yang dimilikinya oleh seseorang tersebut dalam melakukan negosiasi antara lain ialah dengan berhubungan kesopanan, empati, adanya juga kemauan untuk mendengarkan, lalu tidak adanya sensitif atau dengan kata lain melakukan sebuah kontrol emosi, dan yang terakhir bahwa tidak menutup diri terhadap lingkungannya (Littlejohn dan Foss, 2017:79 – 81).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan juga didukung dengan metode analisis *semiotika* dari *John Fiske* yang berarti tujuan dari metode ini ialah untuk dapat membantu dan menjelaskan terhadap fenomena dan juga realitas sosial yang mencakup secara mendalam, logis dan menyeluruh, dengan kata lain fokus pada metode ini adalah tanda. Studi tentang tanda dan bagaimana tanda – tanda itu dapat bekerja hingga disebut dengan semiotik yang berarti di dalamnya ada 3 konsep kunci di antaranya:

- Tanda, tanda ialah sebuah studi yang mengenai bermacam – macam tanda yang menghasilkan suatu makna dan juga bagaimana cara tanda – tanda tersebut dapat berhubungan terhadap orang yang memakainya. Tanda juga diartikan sebagai jembatan manusia dan hanya dapat dipahami terhadap struktur di dalam konteks atau juga

penggunaan terhadap orang – orang yang meletakkan tanda – tanda itu.

- Kode – Kode atau juga sistem di mana sebuah tanda – tanda itu diorganisasi. Studi ini mencakupin terhadap bagaimanakah macam – macam kode sudah dikembangkan untuk dapat memenuhi sebuah kebutuhan dari masyarakat atau juga budaya dan untuk mengeksploitasi gelombang – gelombang di komunikasi yang telah ada terhadap pengiriman kode – kode tersebut.
- Budaya tempat di mana kode – kode tersebut dan tanda – tanda bekerja. Hal inilah yang menimbulkan bergantung terhadap penggunaan oleh kode – kode dan tanda – tanda tadi untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2016:66 – 67).

Teknik pengumpulan data yang dipakai terdapat ada dua cara yaitu dengan mengobservasi dan dokumentasi. Teknik dari observasi yaitu dengan cara menganalisis penggambaran dari film ini dan dengan melihat secara rinci (dialog) serta di dukung dengan gambar yang menampilkan atau mempresentasikan seorang karakter laki – laki feminisme, sedangkan untuk teknik dokumentasi nantinya akan dengan cara mengumpulkan data – data informasi yang berhubungan dengan film “*Pria*”.

Analisis dan juga interpretasi yang nantinya akan digunakan dengan berdasarkan dari metode analisis semiotika oleh John Fiske, penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati di setiap scene – scene di dalam film “*Pria*”, yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam segi seksualitas yang dialami oleh tokoh utama karena adanya standar yang menunjukkan bahwa laki – laki itu harusnya kuat, tidak lemah, tidak sensitif dan juga tidak boleh menangis di daerah lingkungannya. Setelah itu nantinya penelitian ini akan menggunakan metode analisis John Fiske yang terdiri dari kode – kode pembacaan yang dapat bisa dibaca untuk digunakan sebagai tanda di setiap adegan yang ditampilkan, dengan melalui metode ini akan menelaah tentang tanda yang menghasilkan sebuah makna.

Kerangka dari analisis semiotika John Fiske mejadi suatu dasar untuk menganalisis pada teks, gambar dan scene – scene tentang film “*Pria*” yang melaluinya nantinya akan dijelaskan bagaimanakah gambaran relitas dan representasi anak remaja laki – laki yang ditampilkan di dalam film “*Pria*”, serta juga nantinya akan melihat bagaimanakah ideologi yang dominan, nilai – nilai dan juga makna yang dibentuk terhadap karakter anak remaja laki – laki di dalam film “*Pria*”. Berhubungan dengan metode analisis semiotika John Fiske, maka dari itu

analisis dan interpretasi data akan dibahas dengan menggunakan tiga level kode televisi tersebut yang di antaranya analisis pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang sudah dilakukan ialah terdapatnya empat belas adegan yang menunjukkan adanya konstruksi sosial mengenai identitas, dimana masyarakat budaya Jawa dalam film "*Pria*" ini masih menganggap orientasi seksual yang melenceng masih menjadi sesuatu hal yang tabu. Konsep gender yang terdapat di dalam film "*Pria*" ini menggambarkan atau menjelaskan tentang pria dan wanita yang didasari atau dibangun dengan menghubungkan terhadap budaya dan juga sosial. Penjelasan mengenai adanya sebuah perbedaan tersebut ialah sebuah konstruksi sosial yang telah lahir dari pikiran ideologi oleh gender itu sendiri, bahkan awal dari adanya pemikiran itu ialah munculnya sebuah hasil konstruksi sosial, budaya, agama, dan lainnya, sehingga berdampak terhadap nilai – nilai masyarakat budaya Jawa dan berubah menjadi menurut sesuai kondisi atau situasi.

1. Konstruksi Sosial pada Maskulinitas

Konstruksi maskulinitas akan berbeda jika tergantung dari kebudayaan dan juga tahun sejarahnya atau asal usulnya, di dalam sebuah teori ini menjelaskan bahwasanya masyarakat yang multikultural dengan skala besar dapat sangat mungkin bahwa definisi dari maskulinitas tidak hanya satu tetapi memiliki arti bahwa maskulinitas ialah sesuatu kebiasaan yang dikatakan kolektif dari laki – laki yang beragam hingga kompleks, hal ini juga menjadi suatu permainan yang dilakukan oleh sesama laki – laki di dalam lingkungan sosial, kemudian terdiri atau mencakup dari banyaknya bentuk yang ideal dari maskulinitas yang dianggap benar dan juga dapat diterima, dikarenakan sebuah konstruksi maskulinitas ini di setiap kebudayaan pasti berbeda, maka bisa dikatakan klasifikasi dari maskulinitas ini tidak hanya didasari oleh teori tertentu, tetapi diklasifikasinya didasarkan oleh hasil temuan analisis tersebut (Mashudi & Thoyib, 2019 : 2).

Maskulinitas dalam budaya Jawa selalu melakukan yang namanya suatu regulasi dan juga

normalisasi, yang dimana bahwa seorang laki – laki dan juga perempuan dalam menandai nya tidak hanya dari jenis kelamin seperti laki – laki yang digunakan dengan untuk istilahnya yang terlahir memiliki penis serta perempuan istilah kata yang mengarah terlahir memiliki vagina. Makna dari sebuah laki – laki dan juga perempuan pasti sudah mengarah yang mencakup dari sisi peran, nilai hingga aturan, makna ini pun selanjutnya akan dikaitkan terhadap gender dan disesuaikan juga terhadap jenis kelaminnya. Contohnya bayi yang sudah lahir dengan jenis kelamin laki – laki maka sudah dipastikan masuk ke dalam yang bergender maskulin dan sebaliknya bila seorang bayi yang lahir dengan jenis kelamin perempuan sudah pasti memiliki gender feminim, pemaknaan itu juga mengarahkan kepada “gender” bahwa ialah merupakan suatu yang dikonstruksi budaya (Yusanta, 2019 : 2 – 3).

Identitas budaya adalah sebuah tentang bagaimana kemudian individu tersebut terhadap budaya yang beragam tadi bisa membangun serta menegosiasikan sebuah identitas

budaya yang seseorang itu miliki, teori ini juga berhubungan dengan siapa (subjek) yang melakukan upaya untuk membangun identitas budaya itu dan juga bagaimana identitas itu kemudian dapat dikomunikasikan (Coller dalam Littlejohn & Foss, 2017 : 78). Munculnya adegan yang merujuk pada homoseksual (gay) di dalam film “*Pria*” ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian terhadap konstruksi sosial maskulinitas, yang dimaksud bahwa sifat maskulinitas di dalam film ini memperlihatkan adanya sisi kewanitaan, sedangkan yang ditampilkan dalam film ini sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan atau adat istiadat khususnya pada budaya Jawa, dimana sifat maskulinitas di dalam budaya Jawa harus mempunyai jiwa kuat, kokoh, keras dan juga tidak ada sisi kewanitaan sedikit pun. Hal ini termasuk adanya keterkaitan terhadap teori identitas budaya dimana terlihat jelas adanya penolakan yang sangat kuat dari ibunya Aris dan percaya kemudian menganggap apa yang terjadi pada Aris adalah kutukan. Dengan kata lain, budaya jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan norma yang telah berlaku selama

ini. Adanya perbedaan dalam film ini membuat seolah – olah yang telah terjadi didalamnya adalah sebuah hal yang normal untuk dijalani.

2. Konstruksi Sosial pada Feminis

Gerakan feminisme berawal dari tahun 1890-an dengan adanya rasa ketakutan bahwa perempuan dan laki – laki akan menemukan diri mereka di dalam sebuah hubungan yang dikatakan tidak sejalan di dalam masyarakat, gerakan ini juga berkaitan terhadap teori dari kesetaraan gender yang tujuannya untuk menjadi memperkuat hak – hak sebagai perempuan. Menurut dari literatur internasional mengartikan suatu feminisme menjadi sebagai alat pemisahan dari hak – hak perempuan yang mendasarkan persamaan sebuah hak itu antara laki – laki dan perempuan. Hadirnya feminisme juga tidak jauh dari dengan awal sejarahnya perjuangan perempuan dalam mendapatkan sebuah kebebasan di Barat, dimana perempuan itu tidak memiliki tempat di dalam masyarakat seperti tidak memiliki apa – apa hingga diabaikan, sejarah ini dianggap tidak berteman dengan perempuan.

Perbedaan gender inilah yang berdasarkan dari ciri – ciri biologis yang berhubungan dengan alat reproduksi seperti melahirkan, hamil, melahirkan, menyusui hingga menstruasi. Perbedaan ini juga menjadi sebuah perbedaan sosial atau simbolik yang dihasilkan dari perbedaan gender tersebut, namun hal itu tidak selalu identik, maka dari itu sebuah gender akan terlihat meunjuk terhadap simbol – simbol sosial yang telah diberikan terhadap masyarakat. Gender menjadi pembeda di dalam perilaku, peran dan emosional laki – laki dan perempuan, maka gender bukan didapat dari lahir melainkan diketahui dengan proses belajar yang diawali dari playground sampai ia beranjak dewasa. Feminim ialah identik terhadap perilaku lemah lembut, pasif, pesolek dan lainnya. Pembagian atau pembatasan terhadap peran perempuan antara laki – laki sampai saat ini di sanggah oleh budaya patriarki dimana budaya ini lebih dominan untuk mengarahkan terhadap kesetaraan gender. Peran dari seorang perempuan dan laki – laki ditentukan melalui dari etnis, usia, pendidikan, hinggap perkembangan

dari zaman ke zaman (Riyadi dkk., 2022 : 3 – 5).

Perempuan Jawa ialah perempuan yang dihidupkan sehari – hari mengikuti adat istiadat dari budaya Jawa, dimana kehidupan seorang perempuan khususnya di budaya Jawa ialah disebut budaya wayang yang artinya perempuan Jawa banyak mengikuti dari kisah – kisah di dalam pewayangan dan mealau dengan sosok figur di dalam sebuah lakon – lakon dari wayang kulit untuk menjadi seorang perempuan Jawa. Sifat yang menempel tepatnya pada masyarakat Jawa yang sesuai dengan ajaran wayang dan juga budaya Jawa ialah harus cerdas serta terampil seperti halnya rela maju membela suami disaat sedang dibutuhkan dialam kehidupan dan terdapat juga ciri – ciri di dalam perempuan Jawa sebagai berikut; ciri – ciri pertama ialah mempunyai sikap atau perilaku mnyerahkan diri pada suami, kedua memiliki perilaku terampil dalam cakap, ketiga memiliki watak religius dan pasrah akan takdir, hal ini juga sejalan dengan arah ajaran dari filosofi di dalam upacara adat pernikahan budaya Jawa, bahwa seseorang istri harus mencuci kaki

suami, yang ajaran ini memiliki arti bahwa bila seorang istri harus selalu menjaga kehormatan dan juga membersihkan nama baik dari suaminya jika suaminya salah melangkah (Ariani, 2016 : 16 – 18).

Teori negosiasi identitas mendefinisikan ialah suatu keadaan dimana ketika seorang individu itu akan mengupayakan untuk dapat mengelola identitas yang dimilikinya dengan melakukan sebuah negosiasi (Littlejohn dan Foss, 2017:79 – 81). Penggambaran seorang Aris yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan terdapatnya sisi feminis di dalam dirinya menjadi suatu hal yang tidak dapat digeneralisasikan dikarenakan di dalam film ini bahwa tidak adanya normalisasi jika ada seseorang yang memiliki hubungan atau pasangan dengan jenis kelamin yang sama, maka dari itu dapat disimpulkan terdapatnya sebuah kegagalan dalam menegosiasikan identitas gender yang ada di dalam diri Aris, sehingga Aris harus dipaksa menikah atau memiliki pasangan dengan lawan jenis.

SIMPULAN

Film “*Pria*” merupakan sebuah film yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ialah mengetahui representasi identitas diri *homoseksual* (*gay*), pada adegan ini memunculkan sebuah bentuk konsep adanya identitas tersebut terhadap seorang anak remaja laki – laki bernama Aris yang harus hidup berdampingan dengan aturan norma – norma budaya adat istiadat di dalam kehidupannya. Pada adegan yang ditampilkan konsep identitas diri yang dilihat melalui level representasi, realitas dan ideologi ialah terdapatnya sebuah bentuk kegagalan dalam negosiasi identitas, dikarenakan dilihat atau di analisis dari level – level menurut John Fiske, bahwa pada akhirnya Aris tetap menutupi identitasnya termasuk kepada ibunya, dan hanya mengungkapkan sisi orientasi seksualnya tersebut dengan orang – orang tertentu atau dengan kata lain secara garis besar bahwasanya Aris hanya bisa mengungkapkan orientasi tersebut terhadap dirinya saja dan pasangannya yaitu guru pria. Hal ini juga menjelaskan bahwasanya kurangnya edukasi mengenai orientasi seksual, hingga

pola asuh yang diterapkan oleh ibu dari Aris terhadap Aris, sehingga Ibu dari Aris hanya mempercayai bahwa homoseksual (*gay*) adalah sebuah kutukan. Pada adegan ini di perlihatkan Aris mengalami konflik terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan penolakan terhadap apa yang Ibu Aris lakukan kepadanya, bahwa aris memilih untuk tidak menyetujui apa yang Ibu Aris harapkan kepadanya.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini tentang representasi identitas diri homoseksual dalam film “*Pria*” didukung dengan analisis semiotika dari John Fiske, untuk penelitian berikutnya disarankan supaya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai identitas diri khususnya mengenai homoseksual (*gay*), seperti halnya faktor – faktornya ialah kelas sosial, gender dan latar belakang budaya yang memengaruhi sebuah representasi di dalam film. Selain itu juga cukup penting untuk dapat lebih dalam lagi melihat bagaimana sebuah realitas sosial tersebut dan menyajikannya secara luas sehingga masyarakat mudah

mengerti dengan isi pesan yang ingin di sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N.K., Susanti, H. and Wardani, I.Y. (2019) 'Persepsi Gay terhadap penyebab homoseksual', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), p. 1. doi:10.26714/jkj.7.1.2019.1-6.
- Ariani, I. (2016) 'Feminisme Dalam Pergelaran wayang kulit purwa TOKOH Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Sri Kandi', *Jurnal Filsafat*, 26(2), p. 272. doi:10.22146/jf.12786.
- Dermawan, A.M. (2017) 'Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku homoseksual', *Raheema*, 3(1), pp. 2-2. doi:10.24260/raheema.v3i1.556.
- Fiske, J. (1999). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: Routledge.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, S. (1997) *Representation - cultural representations and signifying practices*. London, London : SAGE Publ.
- Indonesia, C. (2022) *Pakar Hukum: KUHP saat ini baru atur kejahatan seksual sesama jenis, nasional*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220512210944-12-796180/pakar-hukum-kuhp-saat-ini-baru-atur-kejahatan-seksual-sesama-jenis> (Accessed: 26 July 2023).
- Littlejohn, S.W., Foss, K.A. and Oetzel, J.G. (2017) *Theories of human communication*. Long Grove, IL, United States of America: Waveland Press, Inc.
- Martin, J.N. and Nakayama, T.K. (2017) *Intercultural Communication in contexts*. 7th edn. New York, NY: McGraw-Hill.
- Mashudi, A. and Thoyib, M.E. (2019) 'Konstruksi maskulinitas Dalam Cerita Rakyat Jawa', *EGALITA*, 12(2). doi:10.18860/egalita.v12i2.7938.
- Paat, C. and Zakarias, J. (2021) *Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo*, 1(1), pp. 1-1. doi:2337 - 4004.
- Riyadi, G.A.W.C., Aulia Rahman (2022) *KESETARAAN GENDER: SEBUAH TIJAUAN TEORI FEMINISME*. doi:2356-0770 2685-2705.

Sarantakos, S. (2013) *Social Research*.
New York, NY, US: Palgrave
Macmillan.

Santrock, J.W. (2005) *Adolescence: John
W. Santrock*. Boston, Dallas:
McGraw-Hill.

Yusanta, D.A. (2019) 'Fluiditas
maskulinitas Dan Feminitas Dalam
boyband K-pop sebagai produk Industri
Budaya', *Kafa`ah: Journal of Gender
Studies*, 9(2), p. 205.
doi:10.15548/jk.v9i2.294.